



Gaya Bahasa Dalam *Pata Dela* Pada Masyarakat Doka, Desa Naruwolo I, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada

Zaenab Jamaludin¹, Emirensiana Deme²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores

Email : Jamaludinzaenab31@gmail.com¹, demeemirensiana@gmail.com²

Abstrak

Hal yang melatar belakangi dilakukannya analisis tentang gaya bahasa dalam *Pata Dela* pada masyarakat Doka desa Naruwolo I kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada, adalah untuk menemukan berbagai macam jenis *pata dela* dengan gaya bahasanya yang merupakan sastra lisan yang sudah ada sejak dahulu. Sastra lisan ini harus tetap dipelihara kelestariannya agar tidak hilang ditelan waktu dan dapat dipahami oleh banyak masyarakat serta akan menjadi warisan yang kaya akan nilai adat dan budaya lokal serta tidak terbatas hanya pada para tua adat dan orang tua. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan gaya bahasa yang terkandung dalam *pata dela*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alasan digunakan Metode dan Pendekatan deskripsi Kualitatif dikarenakan data temuan ini akan berupa kata-kata verbal dan bukan berupa angka-angka, tabel, grafik dan gambar. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua informan yang diperoleh dari orang tua dan tua adat dengan menggunakan teknik cakap semuka, simak libat cakap, rekam dan catat. Dari hasil penelitian ditemukan 40 data dan gaya bahasa yang terdapat di dalamnya yakni: gaya bahasa (1) Perbandingan (asosiasi) berjumlah 8 data, (2) gaya bahasa Perulangan (asonansi) berjumlah 10 data, (3) gaya bahasa Pertentangan (ironi) berjumlah 2 data.

Kata Kunci: Gaya bahasa *Pata Dela*

Abstract

Analysis of Language Style in *Pata Dela* in the Doka Community, Naruwolo I village, Jerebuu district, Ngada Regency. The background of this research is to find various kinds on *pata dela* with their language style which is oral literature that has existed for a long time. This oral literature must be preserved so that it is not lost and can be understood by many people and not only the traditional elders or elders. The purpose of this study is find and describe the styles of language contained in the *pata dela*. The research method used is descriptive with a qualitative approach. In this study data were obtained from two informants obtained from parents and traditional elders using face-to-face conversation techniques, refer to entangling, record and take notes. From the results of the study found 40 data and language styles contained in it, namely : comparative language style (association) totalind 8 data. Repetition (assonance) style totaling 10 data, contradicting language style (irony) amounting to 2 data.

Keywords : *Pata Dela* Style.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, maksud dan tujuan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan situasi kehidupan manusia itu sendiri. Dengan bahasa pula pendengar dapat turut merasakan, berpikir dan memahami apa yang dimaksudkan pembicara. Segala kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa (Keraf, 2004).

Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Majas atau gaya bahasa bukanlah suatu kata yang asing bagi masyarakat. Peribahasa sudah ada sejak dahulu yang diwariskan oleh masyarakat dilihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Peribahasa merupakan sebuah sastra lisan yang digunakan oleh masyarakat pada saat-saat tertentu, seperti pada saat acara-acara adat, pertemuan-pertemuan baik pertemuan umum maupun pertemuan dalam keluarga.

Peribahasa merupakan bagian dari semantik, karena peribahasa tersusun atas kata-kata kias yang memiliki makna kias. Peribahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang setepat-tepatnya tetapi dengan cara tidak langsung yaitu dengan perumpamaan atau mengandaikan, beribarat atau dengan sindiran dan bandingan, yang dilahirkan membelai tetapi cukup dalam menusuk sasaran dan maknanya yang mengungkapkan mengenai kebenaran, prinsip atau pola tingkah laku (Hasan, 2002:57).

Peribahasa merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang mendapat tempat istimewa, sebab peribahasa pada dasarnya merupakan kristalisasi pengalaman mendalam dan panjang. Dengan kata lain, benar jika dikatakan bahwa peribahasa adalah falsafah mini, maka peribahasa biasanya mengandung kebijaksanaan hidup yang dirumuskan secara singkat tetapi padat (Chaniago, 2008).

Masyarakat Doka menyebut Peribahasa dengan *Pata Dela*. *Pata Dela* sebagai warisan nenek moyang oleh masyarakat Doko. *Pata dela* adalah kumpulan kata atau kalimat dari para orang tua atau tetua yang memiliki susunan yang tetap serta mengandung aturan berperilaku, nasihat, prinsip hidup, perbandingan, sindiran, pujian serta nilai-nilai norma kehidupan bermasyarakat dalam suatu daerah. *Pata dela* adalah cerminan dari karakter seseorang. *Pata dela* dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari, seperti, ritual-ritual adat, acara keramaian atau juga pada karya-karya penulis. Hal ini membuktikan bahwa *pata dela* merupakan salah satu sarana enkulturasi dalam proses pemahaman nilai-nilai adat dari generasi dalam kebudayaan masing-masing daerah. *Pata dela* adalah cerminan situasi batas leluhur yang menyadarkan mereka sebagai pemilik untuk kembali pada diri sendiri yang pada dasarnya kosong. *Pata dela* sangat tergantung pada momen atau konteks dan siapa yang mengungkapkan serta kepada siapa ditujukan.

Pata dela menggunakan kata-kata yang sangat indah, yang enak didengar dan mengandung makna yang sangat mendalam. *Pata dela* memiliki gaya bahasa yang menarik yang mendorong peneliti untuk meneliti, menemukan nilai keindahan yang ada pada *pata dela*. Melihat situasi dimana *pata dela* hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja, yang membuat peneliti sendiri mencari dan menemukan *pata dela* agar menjadi dokumentasi bahasa lokal sendiri. Selain dari alasan-alasan yang telah diulas di atas *Pata Dela* ini dirasakan perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan proses pewarisan, salah satu proses pewarisan ini dikaji dan dilakukan penelitian yang bersifat ilmiah.

Acuan Teori

Pata dela terdiri dari dua kata yaitu *Pata* yang berarti wejangan atau pepatah sedangkan *Dela* yang berarti tetua atau orang tua. Jadi *Pata dela* dapat diartikan sebagai wejangan atau pepatah dari para leluhur. *Pata dela* merupakan susunan kata-kata yang teratur, enak didengar dan bermakna. *Pata dela* dibentuk atau diciptakan berdasarkan pandangan dan perbandingan yang diteliti terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam masyarakat. Kata-kata yang terdapat dalam peribahasa adalah susunan yang sudah pasti dan tidak bisa

diubah. Oleh sebab itu *Pata dela* dibentuk dengan satu ikatan bahasa yang indah dan padat, maka melekatlah *Pata dela* itu dari mulut orang ramai turun-temurun.

Dalam menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada *pata dela* menggunakan teori Folklor dan semantik. Alasan dipilihnya dua teori ini adalah Folklor merupakan suatu teori yang membahas tentang suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, sedangkan teori semantik dipilih untuk menjadi landasan dalam menganalisis dikarenakan dalam *Peta Dela* ini membutuhkan makna secara harafiah dari konteks tuturan itu diucapkan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini adalah ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo (Danandjaya, 2007:21).

Pata dela ini termasuk dalam ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat yang hakiki yang perlu diperhatikan, seperti (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga dan sebagainya (Danandjaya, 2007:28).

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna kata-kata, perkembangan dan perubahan (Wijana, 2008:7).

Gaya bahasa disebut juga *style* atau retorika. Kata *style* merupakan turunan kata *stilus* (bahasa Latin), yakni sejenis alat tulis yang digunakan pada lempengan lilin. Tulisan pada lempengan lilin jelas atau tidaknya dipengaruhi oleh kemahiran penulis memakai alat tersebut. Akhirnya pada saat penegasan difokuskan pada kemahiran untuk menulis indah, kemudian *style* berganti menjadi kecekatan dan keahlian menulis atau menggunakan kata-kata dengan indah (Keraf, 2016:112)

Kesimpulan gaya bahasa adalah pengekspresian gagasan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang memiliki nilai keindahan yang dapat menarik perhatian para pendengar atau pembaca.

Tarigan (2013) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

1. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan membandingkan atau menyandingkan sebuah objek dengan objek lainnya. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa perbandingan menjadi 10, yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa alegori, gaya bahasa pleonasme dan tautologi, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa koreksi atau epanortosis dan gaya bahasaantisipasi atau prolepsis.

2. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang gaya penuturannya pada saat menyebutkan maksud isi kalimatnya bertentangan dengan makna sebenarnya. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa pertentangan menjadi 20, yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, gaya bahasa litotes, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa paralepsis, gaya bahasa zeugma dan silepsis, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa satire, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa anastrof atau inversi, gaya bahasa apofasis atau preteresis, gaya bahasa histeron proteron, gaya bahasa

hipalase, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme.

3. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa kiasan yang bertautan dengan gagasan. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa pertautan menjadi 13 macam, yaitu gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epiter, gaya bahasa

antonomasia, gaya bahasa erotis, gaya bahasa paralism, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa gradasi, gaya bahasa asindeton, dan gaya bahasa polisindeton.

4. Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan perulangan kata atau frasa di setiap baris atau kalimat. Tarigan (2013) membagi gaya bahasa perulangan menjadi 12, yaitu gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa antanaklasis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa tautotes, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa simplotok, 15 gaya bahasa mesodilopsis, gaya bahasa epanalepsis, dan gaya bahasa anadilopsis.

METODE

Jenis Penelitian adalah Lapangan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif, dengan metode kualitatif. Alasannya data dalam penelitian ini berupa kata-kata verbal bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kalimat *pata dela*. Sumber data ini diperoleh dari tua adat dan orang tua dengan lokasi penelitiannya di Desa Naruwolo I kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dan simak dengan teknik cakap semuka, Simak Libat Cakap, rekam dan catat. Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) Display data (4) Penarikan kesimpulan. Tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan secara informal.

HASIL

Temuan penelitian ini merujuk pada masalah penelitian yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam *pata dela*. Berdasarkan data yang ditemukannya, data berjumlah 40 data *pata dela* dengan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *pata dela* yang diperoleh mengandung gaya bahasa, diantaranya adalah: (1) gaya bahasa perbandingan yaitu majas asosiasi berjumlah 8 data (2) gaya bahasa perulangan yaitu majas asonansi berjumlah 10 data dan gaya bahasa pertentangan yaitu majas ironi berjumlah 2 data.

PEMBAHASAN

Gaya bahasa yang terdapat dalam *pata dela* pada masyarakat Doka Desa Naruwolo kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada, antara lain:

1. Gaya bahasa perbandingan

a. Majas Asosiasi

Yaitu majas yang membandingkan antara dua hal yang sama.

Data (1)

Moe manu ine bhai

Seperti ayam ibu tidak

Seperti anak ayam kehilangan induknya

Seorang anak, yang kehilangan ibunya

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena membandingkan dua hal yang dianggap sama ditandai dengan kata "*moe*" atau dalam bahasa Indonesia "seperti". Pada kalimat tersebut terdapat makna kiasan pada kata "Seperti", kalimat di atas memiliki makna gambaran tentang seseorang yang sudah kehilangan ibunya mirip atau seperti anak ayam yang kehilangan induknya, dimana mereka akan mengalami kebimbangan dalam menjalani hidup.

Data (2)

Moe uwi sepo'i ladu

Seperti ubi setengah menjalar
 'seperti ubi yang menjalar setengah-setengah'
 'Perjalanan yang sia-sia atau tidak tuntas'
 Pada kalimat

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena membandingkan dua hal yang dianggap sama. Seseorang yang gagal dalam melakukan suatu tugas atau hal lainnya akan dianggap sama halnya dengan tumbuhan yang tidak dapat tumbuh dengan baik.

Data (3)

Moe kaba bu rano
 Seperti kerbau mabuk lumpur
 Seperti kerbau yang sedang berkubang
 'Perilaku yang kacau'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama. Pada kalimat ini menggambarkan tindakan atau perbuatan seseorang yang tidak sopan atau kacau seperti kerbau yang mabuk lumpur akan menunjukkan tindakan yang tidak ada norma kesopanan.

Data (4)

Moe wae tolo tale
 Seperti air di atas talas
 Seperti air di daun talas
 'Kehidupan yang tidak jelas atau pendirian tidak tetap'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama. Pada kalimat ini menunjukkan keadaan hidup seseorang yang tidak memiliki kehidupan yang jelas atau pendirian yang tidak tetap sama halnya dengan air yang berada di atas daun talas tidak tetap atau berpencar-pencar.

Data (5)

Moe timu dere wara
 Seperti labu menunggu angin
 Seperti buah labu yang menantikan tiupan angin
 'Pengharapan yang tidak kunjung datang'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama. Pada kalimat ini menggambarkan kekecewaan seseorang karena harapan atau kunjungan yang tidak datang-datang sama halnya seperti labu yang menanti angin untuk jatuh.

Data (6)

Moe ja'i mani beki
 Seperti tarian memuji sendiri
 Seperti memuji diri sendiri
 'Menganggap diri hebat'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena pada kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama. Pada kalimat ini merupakan sindiran terhadap tindakan seseorang yang menganggap dirinya hebat seperti orang yang memuji tariannya sendiri atau menganggap dirinya hebat.

Data (7)

Moe ja'i pera wa'i
 Seperti tarian mengajar kaki
 Seperti mengajarkan kaki tarian
 'Menjadi contoh untuk orang lain'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama. Pada kalimat ini merupakan sebuah pujian terhadap seseorang yang telah menjadi teladan bagi semua orang sama halnya seperti kita yang memimpin tarian yang akan menjadi contoh untuk yang di belakangnya.

Data (8)

Moe jara wa'i na'a
 Seperti kuda kaki simpan
 Seperti kuda menekuk tapak kakinya'
 'Seperti orang berpengalaman'

Pada kalimat *pata dela* di atas menggunakan majas asosiasi karena kalimat tersebut membandingkan dua hal yang dianggap sama. Pada kalimat ini merupakan sebuah pujian terhadap seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak seperti kaki kuda.

2. Gaya bahasa Perulangan

a. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal yang sama.

Data (1)

Kaju dhu maru ranga dhu sia
 Kayu sampai malam makanan sampai pagi
 Kayu sampai kering, makan sampai kenyang
 'Setia selamanya'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Pada kalimat di atas terdapat bunyi vokal yang sama yaitu bunyi [a,u]

Data (2)

Bo woso mesa kapa
 Bertunas banyak menetas tebal
 Bertunas yang banyak menetas yang banyak
 'Selalu berkembang atau memperoleh hasil yang banyak'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Pada kalimat di atas terdapat bunyi vokal yang sama yaitu bunyi [o,a].

Data (3)

Bedi bedhi beki aro ngabho dhano
 Senjata terlepas sendiri ambil makan sendiri
 Senjata makan tuan(nya)
 Sendiri yang buat, sendiri yang menanggungnya

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [e,i,o].

Data (4)

<i>Keda</i>	<i>ne'e</i>	<i>wena</i>	<i>sai</i>	<i>ne'e</i>	<i>za'i</i>
tendang	dengan	di bawah	sampai	dengan	di atas
'Menendang hingga ke bawah, sampai ke atas					
'Bertanggungjawab terhadap sesuatu'					

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [e,a,i].

Data (5)

Lako ta'a ma'e saga kata keke ma'e sebe
 Anjing gonggong jangan singgah ayam berkotek jangan dengar
 Anjing menggonggong jangan singgah, ayam berkotek jangan dengar
 'Fokus pada satu tujuan'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [a,e].

Data (6)

Modhe-modhe ne'e hoga woe meku-meku ne'e doa delu
 Baik-baik dengan muda sahabat lembut-lembut dengan saudara baik
 'Baik dengan sesama, lembut dengan saudara
 Mengajak kita untuk selalu berbuat baik terhadap sesama

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [o,e,u].

Data (7)

Wesi wi dhesi loka wi lowa
 Merawat supaya mengikuti memberi supaya tumbuh
 Merawat agar banyak, memberi agar tumbuh bernas
 'Pengharapan akan keberhasilan dalam memelihara ternak'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [e,i,o,a].

Data (8)

Wiwi ma'e isi pasu ma'e nau
 Bibir jangan berisi pipi jangan berurat
 Bibir jangan tebal, muka jangan merengut
 'Menjaga mulut dan perkataan'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [i,a,u].

Data (9)

Se pi-pi da mibhi se teda-teda nenga nedha
 Satu tingkatan yang penuh satu tingkatan akan hilang
 Satu kumpulan yang penuh, satu per satu perlahan akan hilang
 'Sesuatu yang sudah diwariskan oleh leluhur sejak dulu akan berubah seiring berjalannya waktu'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [i,e,a].

Data (10)

Kolo se toko aze se tebu
 Bambu satu batang tali satu kumpulan
 Bambu sebatang, tali seutas
 'Selalu bersatu padu antar sesama manusia'

Kalimat *pata dela* di atas menggunakan gaya bahasa asonansi karena memiliki perulangan bunyi vokal yang sama. Bunyi vokal yang sama pada kalimat di atas adalah bunyi [o,e].

3. Gaya bahasa Pertentangan

a. Ironi

Menurut Keraf (2004: 143) sebagai bahasa kiasan, ironi atau kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin menegaskan sesuatu dengan makna atau maksud berlawanan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi menyampaikan impresi yang mengandung penekanan yang besar.

Data (1)

Bedi bedhi beki aro ngabho dhano
 Senjata Terlepas sendiri ambil makan sendiri
 Senjata makan tuan
 'Sendiri yang buat, sendiri yang menanggungnya'

Kalimat di atas merupakan ironi karena kalimat itu adalah sebuah sindiran atau perkataan dari seseorang untuk ditujukan pada orang yang melakukan kejahatan akan merasakan akibatnya sendiri.

Data (2)

Hae dhiri zala ma'e tolo sa'e
 Jagung pinggir jalan jangan sembarang patah
 Jagung di pinggir jalan jangan sembarang curi
 'Jangan mencuri barang orang lain'

Kalimat di atas merupakan ironi karena kalimat itu adalah sebuah kalimat yang selain mengandung makna larangan untuk mencuri, juga merupakan kalimat yang halus untuk ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan untuk tidak merebut istri atau suami orang. Bagi anak muda, jangan sembarang mengganggu anak gadis orang.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data menyatakan bahwa *pata dela* pada masyarakat Doka, Desa Naruwolo 1, Kecamatan Jerebuu, Kabupaten Ngada terdapat gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa yang syarat dengan makna yang terkandung di dalam *pata dela itu*. Peta Dala dalam bahasa Indonesia disebut peribahasa. Hal inilah yang membuat peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam, karena gaya bahasa itu tidak hanya terdapat dalam puisi, cerpen, novel ataupun karya sastra jenis yang lainnya. Selain dari karya-karya sastra di atas *pata dela* juga memiliki gaya bahasa dengan bahasa daerahnya yang khas. Gaya bahasa yang terdapat dalam *pata dela* pada masyarakat Doka adalah gaya bahasa (1) perbandingan yaitu majas asosiasi atau gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang sama, yang terdiri dari 8 data, (2) gaya bahasa perulangan yaitu majas asonansi atau gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, yang terdiri dari 10 data dan (3) gaya bahasa pertentangan yaitu ironi atau gaya bahasa sindiran yang terdiri dari 2 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaniago, A. 2008. *1700 Peribahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Danandjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Keraf, Goris. 2016. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristantiohadi, Didi. 2010. *Peribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama*. Yogyakarta: Tabora Media.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. 1994. *Qualitatif Data Analisis: an Expanted Surecebook*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Fitrawan. 2018. *Peribahasa Nusantara*. Jakarta: Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa.
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.